

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah 30 orang remaja yang dipilih secara acak oleh petugas Lembaga Per masyarakatan Kerobokan. Uraian secara deskriptif mengenai karakteristik responden adalah seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar - BALI

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)	
1.	Umur	11-17 tahun	4	13,33
		18-24 tahun	26	86,67
		Total	30	100
2.	Pendidikan Terakhir	SD	0	0
		SLTP	7	23,33
		SLTA	15	50
		Sarjana	8	26,67
		Total	30	100
3. S u m	Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	5	16,67
		Swasta/Tetap	18	60
		Pengangguran	7	23,33
		Total	30	100

ber : data primer

Pada tabel 2 didapatkan bahwa umur responden terbanyak berada dalam rentang 18-24 tahun yaitu 26 orang (86,67%). Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SLTA yaitu 15 orang (50%), disusul oleh

sarjana dengan 8 orang (26,67%), SLTP 7 orang (23,33%) dan tidak ada responden yang pendidikan terakhirnya SD. Hal ini sesuai dengan Nurmah Mayasari (2005) yang menyatakan bahwa 50% kasus penyalahgunaan NAPZA terjadi pada remaja yang berstatus mahasiswa dan pelajar SLTA. Dimana kita ketahui kisaran umur tersebut berada dalam rentang 17-24 tahun keatas.

Tabel 2 juga menunjukkan pekerjaan responden paling banyak adalah swasta atau memiliki pekerjaan tetap yaitu 18 orang (60%), kemudian pengangguran sebanyak 7 orang (23,33%) dan paling sedikit pelajar atau mahasiswa sebanyak 5 orang (16,67%). Pekerjaan swasta/tetap dapat menimbulkan penyalahgunaan NAPZA yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti letak geografis pulau BALI sebagai daerah pariwisata yang menjadi pusat penyebaran NAPZA, pengaruh yang kuat dari rekan kerja, bahkan bisa dipengaruhi oleh ekonomi yang pasang surut semenjak reformasi.

2. Tingkatan Depresi Responden

Tingkatan depresi dihitung menggunakan *Beck Depression Inventory* (BDI). Disini terdapat 21 kategori gejala depresi, dimana masing-masing kategori ini menggambarkan manifestasi depresi yang terdiri dari 1-5 pertanyaan. Pertanyaan ini disusun berjenjang, merefleksikan beratnya symptom dari netral sampai terberat dengan nilai 0-3. Beberapa kategori ada yang mempunyai dua pertanyaan dengan bobot

yang sama, diberi label a dan b untuk menunjukkan bahwa pertanyaan itu berada pada tingkat yang sama (Beck, 1985).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Depresi pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

No.	Tingkatan Depresi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak depresi	< 10	2	6,67
2.	Ringan-Sedang	10-18	5	16,67
3.	Sedang-Berat	19-29	16	53,33
4.	Berat	≥ 30	7	23,33
Total			30	100

Sumber: data primer

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 30 responden terdapat 16 orang (53,33%) yang mengalami depresi sedang-berat, 7 orang (23,33%) orang yang mengalami depresi berat, 5 orang (16,67%) mengalami depresi ringan-sedang, dan 2 orang (6,67%) yang diketahui tidak mengalami depresi. Tingginya responden yang mengalami depresi sedang-berat daripada responden dengan depresi berat menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkatan depresi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti stressor, lingkungan, keakraban, maupun gangguan psikososial seperti rasa putus asa, penekanan harga diri, kekecewaan, dan lain sebagainya.

3. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian responden diukur dengan menggunakan skala *ekstraversion-introversion*, yang merupakan adaptasi dari skala yang dibuat oleh Eysenck, yakni EIQ. Skala ini berisikan 40 pertanyaan dimana sebelumnya telah dimodifikasi, yang mengukur karakteristik komponen

atau subfaktor yaitu *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, ekspresiveness, reflectiveness, dan responsibility*. Tujuh aspek ini digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah responden cenderung berkepribadian introvert, ekstrovert, atau ambivert dengan kisaran skor atau fluktuasi skor mean (Azwar, 2003)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Klasifikasi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Introvert	15-20	3	10
Ambivert	21-25	15	50
Ekstrovert	26-36	12	40
Total		30	100

Sumber: data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kepribadian introvert sebanyak 3 orang (10%), ambivert 15 orang (50%), dan ekstrovert 12 orang (40%) (Tabel 4). Responden dengan kepribadian ambivert memiliki jumlah yang paling tinggi. Realita ini sesuai dengan pernyataan Jung bahwa tidak ada yang murni individu dengan kepribadian introvert atau ekstrovert saja. Setiap orang memiliki kedua sifat introvert dan ekstrovert dalam dirinya dan kedua faktor tersebut mengandung variasi yang berbeda (Suryabrata, 2002). Hal tersebut ditunjukkan dari jawaban responden yang pada suatu saat dia menjawab item ekstrovert, akan tetapi item lain dijawab dengan hasil introvert.

Ambivert merupakan suatu kepribadian yang unik dan kompleks. Aplikasinya sangat mudah karena terdiri dari beberapa komponen

kepribadian introvert dan ekstrovert. Di satu sisi seseorang ingin bergaul secara luas dengan orang sekitarnya, tapi disisi lain memiliki hambatan yang sangat rumit. Individu ambivert sering mendahulukan orang lain, sehingga terkadang ia merasa malu, tetapi kalau terpaksa baru ia maju melangkah. Disini dibutuhkan dorongan yang kuat agar mampu keluar dari bentengnya (Iskandar, 2003).

Tabel 4 menjelaskan persentase responden berkepribadian introvert lebih sedikit dari responden yang berkepribadian ekstrovert. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tatanan lingkungan yang sama yaitu Lembaga Permasyarakatan, pada dasarnya setiap orang memiliki orientasi yang berbeda-beda. Realita tidak sesuai dengan Erti Ikhtiarini Dewi (2004) yang menyatakan bahwa pada lingkungan yang sama, individu satu dan yang lainnya dapat memiliki pola kepribadian yang hampir sama.

4. Tipe Kepribadian berdasarkan karakteristik responden

Tipe kepribadian dapat digambarkan berdasarkan karakteristik responden, yaitu umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berdasarkan kelompok umur, kebanyakan responden berada dalam tipe kepribadian ambivert adalah kelompok umur 18-24 tahun, sebanyak 14 orang (46,67%) (tabel 5).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Berdasarkan Kelompok Umur Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Tipe Kepribadian	Umur				Total
	11-17 tahun		18-24 tahun		
	F	%	F	%	
Introvert	-	-	3	10	3
Ambivert	1	3,33	14	46,67	15
Ekstrovert	3	10	9	30	12
Total	4	13,33	26	86,67	30

Sumber: data primer

Dengan menggunakan uji *korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan umur responden, diperoleh nilai $r=-0,263$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Diperoleh nilai $p=0,160$ ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada kemaknaan hubungan secara statistik antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan umur responden.

Berdasarkan pendidikan terakhir, responden tertinggi berada dalam tipe kepribadian ambivert dengan pendidikan terakhir sarjana sebanyak 7 orang (23,33%) dan tipe kepribadian ekstrovert dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 7 orang (23,33%) (tabel 6).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Berdasarkan Pendidikan Terakhir pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Tipe Kepribadian	Pendidikan Terakhir						Total
	SLTP		SLTA		Sarjana		
	f	%	f	%	f	%	
Introvert	-	-	2	6,67	1	3,33	3
Ambivert	2	6,67	6	20	7	23,33	15
Ekstrovert	5	16,67	7	23,33	-	-	12
Total	7	23,34	15	50	8	26,66	30

Sumber: data primer

Dengan menggunakan uji *korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan pendidikan terakhir responden, diperoleh nilai $r=-0,301$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Diperoleh nilai $p=0,106$ ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada kemaknaan hubungan secara statistik antara kepribadian introvert dan ekstrovert dengan pendidikan terakhir responden.

Berdasarkan pekerjaan responden, kebanyakan responden berada dalam tipe kepribadian ambivert dengan pekerjaan swasta/tetap sebanyak 9 orang (30%) (tabel 7).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Berdasarkan Pekerjaan pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Tipe Kepribadian	Pekerjaan						Total
	Pelajar/maha siswa		Swasta/Tetap		Pengangguran		
	f	%	f	%	f	%	
Introvert	-	-	3	10	-	-	3
Ambivert	3	10	9	30	3	10	15
Ekstrovert	2	6,67	6	20	4	13,33	12
Total	5	16,67	18	60	7	23,33	30

Sumber: data primer

Dengan menggunakan uji *korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan pekerjaan responden, diperoleh nilai $r=0,105$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Diperoleh nilai $p=0,581$ ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada kemaknaan hubungan secara statistik antara kepribadian introvert dan ekstrovert dengan pekerjaan responden.

Dinilai dengan karakteristik responden, secara keseluruhan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Kepribadian introvert dan ekstrovert terjadi pada setiap manusia yang dapat mengorientasi dunia sekitarnya (Kusnadi, 1999). Yang berbeda adalah bagaimana individu tersebut melakukannya dengan caranya sendiri. Jadi, introvert dan ekstrovert bisa ditemui pada individu dengan umur, pekerjaan, dan pendidikan yang bervariasi. Hal ini dapat diartikan, introvert dan ekstrovert bukan suatu kepribadian yang menetap seperti kepribadian neurotik atau sosiopatik.

5. Tingkat depresi berdasarkan karakteristik responden

Tingkat depresi dapat digambarkan berdasarkan karakteristik responden, yaitu umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berdasarkan kelompok umur, kebanyakan responden berada pada tingkat depresi sedang-berat dengan umur 18-24 tahun sebanyak 14 orang (46,67%) (tabel 8).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Berdasarkan Umur pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Tingkat Depresi	Umur				Total
	11-17 tahun		18-24 tahun		
	F	%	F	%	
Tidak Depresi	1	3,33	1	3,33	2
Ringan-Sedang	1	3,33	4	13,33	5
Sedang-Berat	2	6,67	14	46,67	16
Berat	-	-	7	23,33	7
Total	4	13,33	26	86,67	30

Sumber: data primer

Dengan menggunakan uji *korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan umur responden, diperoleh nilai

$r=0,069$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Diperoleh nilai $p=0,718$ ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada kemaknaan hubungan secara statistik antara tingkat depresi dengan umur responden.

Berdasarkan pendidikan terakhir, responden tertinggi berada dalam tingkat depresi sedang-berat dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 9 orang (30%) (tabel 9).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Berdasarkan Pendidikan Terakhir pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Tingkat Depresi	Pendidikan Terakhir						Total
	SLTP		SLTA		Sarjana		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Depresi	1	3,33	1	3,33	-	-	2
Ringan-Sedang	1	3,33	2	6,67	2	6,67	5
Sedang-Berat	2	6,67	9	30	5	16,67	16
Berat	3	10	3	10	1	3,33	7
Total	7	23,33	15	50	8	26,67	30

Sumber: data primer

Dengan menggunakan uji *korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan pendidikan terakhir responden, diperoleh nilai $r=-0,20$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Diperoleh nilai $p=0,290$ ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada kemaknaan hubungan secara statistik antara tingkat depresi dengan pendidikan terakhir responden.

Berdasarkan pekerjaan responden, kebanyakan responden berada dalam tingkat depresi sedang-berat dengan pekerjaan swasta/tetap sebanyak 10 orang (33,33%) (tabel 10).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Berdasarkan Pekerjaan pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Tingkat Depresi	Pekerjaan						Total
	Pelajar/ma hasiswa		Swasta/Tet ap		Penganggur an		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Depresi	-	-	1	3,33	1	3,33	2
Ringan-Sedang	-	-	1	3,33	4	13,33	5
Sedang-Berat	4	13,33	10	33,33	2	6,67	16
Berat	1	3,33	6	20	-	-	7
Total	5	16,67	18	60	7	23,33	30

Sumber: data primer

Dengan menggunakan uji *korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan pekerjaan responden, diperoleh nilai $r=-0,330$ menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Diperoleh nilai $p=0,075$ ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada kemaknaan hubungan secara statistik antara tingkat depresi dengan pekerjaan responden.

Berdasarkan karakteristik responden (Tabel 8, 9, dan 10), secara keseluruhan setelah menilai korelasi, menunjukkan bahwa karakteristik responden tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkatan depresi. Depresi itu sendiri dapat terjadi pada setiap individu yang memiliki stressor baik lingkungan, sosial, maupun psikis. Remaja merupakan individu yang sangat peka dengan perkembangan emosional dan psikologis, pencarian jati diri, dimana pada masa yang disebut sebagai masa peralihan ini, banyak remaja yang ditemukan mengalami depresi.

6. Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Tingkat Depresi Responden

Gambaran responden mengenai tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap tingkat depresi dalam masing-masing tahapannya ditunjukkan dalam tabel *crosstabulation* dibawah ini:

Tabel 11. *Crosstabulation* Tipe Kepribadian terhadap Tingkat Depresi pada Remaja Penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI

Tingkat Depresi	Tipe Kepribadian						Total
	Introvert		Ambivert		Ekstrovert		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Depresi	-	-	1	3,33	1	3,33	2
Ringan-Sedang	-	-	3	10	2	6,67	5
Sedang-Berat	2	6,67	8	26,67	6	20	16
Berat	1	3,33	3	10	3	10	7
Total	3	10	15	50	12	40	30

Sumber: data primer

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden introvert memiliki tingkat depresi terbanyak pada tingkat sedang-berat berjumlah 2 orang (6,67%), responden introvert memiliki tingkat depresi tertinggi pada tingkat sedang-berat dengan jumlah 8 orang (26,67%). Sama halnya dengan tipe kepribadian ekstrovert yang memiliki tingkat depresi sedang-berat sebanyak 6 orang (20%). Dari tabel 11 dapat disimpulkan bahwa semua tipe kepribadian memiliki tingkat depresi sedang-berat.

Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan tingkat depresi digunakan analisa korelasi *pearson*. Dimana nilai $r = 0,001$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Dengan nilai $p = 0,995 (>0,05)$ menunjukkan bahwa tidak ada kemaknaan hubungan secara statistik antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan tingkat depresi pada remaja penyalahguna NAPZA di LP Kerobokan, Denpasar-BALI. Kenyataan tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Sukra Andini (www.wordpress.com, 2009) bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert mempengaruhi depresi. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan umur subyek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan subyek remaja dan pada penelitian Sukra Andini subyeknya adalah lansia.

Penyebab lain adalah karena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi tidak hanya tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Ada faktor selain tipe kepribadian tersebut yang mempengaruhi tingkat depresi. Dan faktor-faktor tersebut tidak dianalisa pada penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Fungsi Genetik : merupakan faktor biologi yang mempengaruhi depresi paling mudah. Adanya disregulasi aminobiogenik, penurunan aktivitas serotonik dan dopaminergik, juga adanya disregulasi asetilkolin. Selain itu, orang tua yang menderita depresi, kemungkinan anaknya akan mengalami gangguan afektif 50-70%

- b. Fungsi psikologis; yang mempengaruhi tingkat depresi terutama adalah kepribadian antisosial, cemas yang berlebih.
- c. Fungsi Psikodinamika; yaitu hubungan dengan orang tua, penerimaan atau penolakan dalam keluarga yang berlebihan.
- d. Fungsi Behavior; Pendekatan ini memandang bahwa kurangnya *reinforcement* positif, seperti ketertarikan dan perhatian orangtua terhadap anaknya, dan dampak perubahan hidup mempengaruhi timbulnya depresi. Faktor yang penting lain dalam memahami depresi salah satunya adalah perasaan tidak berdaya (*learned helplessness*), muncul ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan, seperti stres atau rasa sakit yang berkepanjangan, dan individu merasa tidak memiliki kendali atasnya (Santrock, 2003b).
- e. Interaksi Sosial; Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, sebagai suatu komunitas sosial. Baik dengan teman, saudara, orang tua, masyarakat ataupun komunitas yang dimilikinya.

Lembaga Permasyarakatan Kerobokan memiliki sistem pembinaan narapidana yang melibatkan beberapa komponen. Misalnya : (1) narapidana, (2) program pembinaan, (3) Pembina (Aji, 1997). Sedangkan program pembinaannya sendiri terdiri atas pengembangan diri dan kemandirian. Pola pembinaan Lembaga Permasyarakatan Kerobokan sama halnya dengan program-program di Lembaga Permasyarakatan seluruh Indonesia dengan pola yang terpadu melalui pembinaan sikap mental spiritual dan pembinaan sikap sosial dalam tempat mereka berada.

Proses dalam interaksi sosial ini yang akan memberi dampak pada perubahan kepribadian para narapidana.

Lingkungan Lembaga Perasyarakatan Kerobokan yang memiliki program pembinaan berkesinambungan, teratur dan disiplin, mengakibatkan adanya penurunan beberapa gangguan psikososial, seperti stress, kecemasan, gangguan antisosial, begitu pula tingkat depresi. Kerjasama dan keakraban dinilai mampu menurunkan tingkat depresi dikalangan narapidana. Namun jika hal tersebut berbalik negatif maka tingkat depresi akan meningkat. Disini dibutuhkan peran pembina sebagai pembimbing dan pemberi konsultasi, teman-teman sebagai semangat dan dukungan, serta pengetahuan rohani sesuai kepercayaannya masing-masing sebagai benteng diri.

B. Kelemahan Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat observasional analitik yang menggunakan metode *cross sectional*. Dimana pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali, dimana variabel bebas dan variabel penggantung ditentukan dalam satu waktu. Karena tidak bisa diketahui variabel mana yang mendahului dan variabel mana yang didahului.-

2. Subyek Penelitian

- a. Jumlah subyek pada penelitian ini hanya sebanyak 30 subyek, sehingga cakupannya tidak luas.
- b. Karakteristik subyek penelitian seperti jenis kelamin, pekerjaan, riwayat sekolah, umur tidak dianalisis pada penelitian ini.